

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 5, Juni 2023****e-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8040895>**

Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Sarah Fitria Harahap¹¹Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, IndonesiaEmail: sfitria382@gmail.com

Abstrak

Inflasi, yang merupakan fenomena moneter yang sering terjadi di semua negara di dunia, dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang berkelanjutan dalam kenaikan harga. Hal ini menjadi indikator utama dalam perekonomian dan perubahan tingkat inflasi terus dipantau agar tetap stabil dan rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan, ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F sebesar 53,731 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *Adjusted R square* = 0,668 menunjukkan bahwa 66,8 persen fluktuasi penurunan tingkat inflasi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Sebagian sisanya, yaitu sebesar 33,2 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: *Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Suku bunga SBI*

Abstract

Inflation, which is a monetary phenomenon that often occurs in all countries in the world, can be explained as a continuous process of rising prices. This is the main indicator in the economy and changes in the inflation rate are continuously monitored to keep it stable and low. The purpose of this study is to identify the effect of the exchange rate (exchange rate), SBI interest rates, and the money supply on the inflation rate in Indonesia. The results of the study show that simultaneously, these three factors have an influence on inflation in Indonesia. The results of the analysis show that the F value is 53.731 with a significance level of 0.000, which indicates a statistically significant effect. In addition, the value of *Adjusted R square* = 0.668 indicates that 66.8 percent of fluctuations in the reduction in the inflation rate in Indonesia can be explained by the exchange rate, SBI interest rates, and money supply variables included in this study. The remaining part, which is equal to 33.2 percent, is influenced by other factors that are not included in this research model.

Keywords: *Inflation, Money Supply, Exchange Rate, and BI Rate*

PENDAHULUAN

Inflasi berasal dari istilah Latin *inflance* yang berarti pertumbuhan. Ini adalah kejadian ekonomi umum yang diamati di banyak negara di seluruh dunia. Inflasi dapat digambarkan sebagai perkembangan harga yang meningkat secara bertahap dan berkelanjutan. Itu hanya dianggap sebagai inflasi ketika ada lonjakan harga yang meluas atau ketika itu mengarah pada kenaikan harga barang lain. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada beberapa komoditas tertentu, tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Selain itu, inflasi dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti: (1) kenaikan harga impor, (2) naiknya penawaran yang berlebihan tanpa dibarengi dengan kenaikan pasokan barang dan produksi, dan (3) gejolak politik dan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab pemerintah.

Inflasi adalah indikator utama ekonomi, dan laju perubahannya terus dipantau untuk memastikan bahwa itu tetap stabil dan rendah, untuk mencegah penyakit makroekonomi dan tidak

berpengaruh terhadap ketidakstabilan ekonomi. Ketika inflasi tidak stabil dan tinggi, hal itu menandakan adanya kecenderungan jangka panjang dalam peningkatan harga barang dan jasa. Ketika harga-harga naik, Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan penurunan dalam penjualan barang dan produsen akan enggan meningkatkan investasi. Penurunan investasi dapat berdampak negatif pada pendapatan nasional. Dalam Islam, konsep inflasi tidak dikenal karena penggunaan mata uang dinar dan dirham, yang memiliki nilai tetap, diperbolehkan dalam ajaran Islam. Kemudian pada zaman ini dikarenakan berlakunya mata uang kertas membuat fenomena inflasi semakin bertambah. Beberapa ulama seperti Imam Syafi'i telah memperingatkan untuk larangan bagi pemerintah dalam mencetak dinar dan dirham yang tidak Asli, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan rusaknya nilai pada mata uang, mengakibatkan kenaikan harga dan itu juga dapat menimbulkan berbagai kerusakan serta merugikan banyak orang.

Selama krisis moneter tahun 1998, Indonesia mengalami tingkat inflasi paling tinggi sebesar 77,63 persen. Peningkatan inflasi, devaluasi nilai tukar rupiah, dan ketakutan akan inflasi yang tinggi semuanya dipicu oleh krisis ekonomi. Saat runtuhnya orde lama tahun 1966, Indonesia juga dilanda hiperinflasi. Akibatnya, Inflasi dapat dianggap krisis bagi masyarakat Indonesia secara psikologis. Inflasi merupakan suatu ancaman besar, yang mana jika dibiarkan, akan terus mengikis dan menghancurkan kesuksesan ekonomi selama beberapa dekade. Inflasi membebankan banyak di tanggung memiliki efek yang merugikan pada distribusi pendapatan. Kebijakan moneter digunakan sebagai sarana untuk menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali. Ini melibatkan pemanfaatan berbagai langkah oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi faktor moneter utama, termasuk nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar.¹ Secara umum kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai keseimbangan eksternal (*external balance*) dan keseimbangan internal (*internal balance*).²

Tabel 1. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2021

Tahun	Inflasi (%)
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat diamati bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2015 hingga 2020. Di tahun 2017 terjadi inflasi tertinggi di Indonesia yaitu 3,61 persen. Sejak tahun 2018 inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan dan di tahun 2020 merupakan yang paling terendah yaitu 1,68 persen, turun sebanyak 1,04 persen dari tahun sebelumnya 2019 yang sebesar 2,72 persen. Penurunan tingkat inflasi ini menggambarkan ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap inflasi, Itulah sebabnya penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat berbagai faktor yang berkontribusi pada inflasi di Indonesia.

Dari tahun 1993 hingga 2012, penelitian yang dilakukan oleh Putri Tirta Ennistin Sipayung dan Made Kembar Srii Buddhi menemukan bahwa korelasi antara nilai tukar rupiah, PDB (Produk Domestik Bruto), dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Theodores Manuela L, Vecky Masinambow, dan Hanly Siwu Hasil temuan menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, jumlah uang beredar dan nilai tukar Rp/USD juga menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif dengan

¹Mahendra, Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia, *Jurnal Rist Akuntansi dan Keuangan*, vol.2, no.1, 2016

²Luthfiah Azizah, Bambang Ismato, dan Desri Sambara Sitorus, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019, *Ecodynamika*, vol.3, no.2, 2020

tingkat inflasi di negara tersebut. Kajian Eduardus Hena mengungkapkan bahwa variabel seperti suku bunga bank umum dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia antara tahun 2016 dan 2018. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam terhadap berbagai faktor menjadi sangat penting, seperti nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar. Karena variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, data selanjutnya mencakup tingkat inflasi di Indonesia, nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS (Rp/USD), suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar dari tahun 2015 hingga 2021.

Tabel 2. Perkembangan Kurs, Suku bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2021

Tahun	KURS (USD)	Suku Bunga SBI (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar)	Inflasi (%)
2015	13.769	7,52	12.047.525,89	3,35
2016	13.436	6	13.508.018,49	3,02
2017	13.548	4,56	15.394.188,68	3,61
2018	14.481	5,1	16.721.124,40	3,13
2019	13.901	5,62	17.816.505	2,72
2020	14.105	4,25	20.166.846,97	1,68
2021	14.311	3,52	23.311.033,89	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Mencermati informasi yang disajikan pada tabel 2, terlihat bahwa pada tahun 2016 terjadi penurunan kurs sebesar sebesar 333 Rupiah, yang merupakan penurunan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan sebesar 12.769 Rupiah pada tahun 2015. Hal ini juga diikuti oleh penurunan tingkat inflasi, yang awalnya sebesar 3,35 persen pada tahun 2015 menjadi 2,02 persen pada tahun 2016. Penurunan serupa juga terjadi pada tahun 2019, di mana kurs mengalami penurunan sebesar 13.901 Rupiah, lebih rendah daripada penurunan sebesar 13.901 Rupiah pada tahun 2018. Ini juga diikuti oleh penurunan tingkat inflasi, yang semula 3,13 persen pada tahun 2018 menjadi 2,72 persen pada tahun 2019. Hal tersebut bertentangan pada teori Jeff Madura yang mana beliau mengungkapkan jika penurunan kurs akan menaikkan inflasi.

Jeff Madura menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *International Corporate Finance* bahwa aktifitas pada perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh perubahan laju inflasi. Permintaan mata uang dapat turun apabila inflasi pada suatu Negara naik, ini disebabkan menurunnya ekspor atau diakibatkan karena harga tinggi. Setiap Negara memiliki perbedaan tingkat inflasi. Oleh karena itu, inflasi juga mempengaruhi bentuk nilai tukar dan perdagangan internasional. Teori paritas daya beli, yang juga dikenal sebagai "*purchasing power parity*", merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar antara dua negara.

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan suku bunga SBI sebesar 5,62 persen, yang merupakan angka yang lebih tinggi daripada tahun 2018 yang mencapai 5,1 persen. Namun, yang menarik adalah adanya penurunan tingkat inflasi dari 3,13 persen pada tahun 2018 menjadi 2,72 persen pada tahun 2019. Fenomena ini kontras dengan asumsi bahwa peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan inflasi, sebagaimana yang diungkapkan dalam tujuan penerbitan suku bunga SBI.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh bank sentral Indonesia, Bank Indonesia. Tujuan dari SBI adalah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah Indonesia. Dalam upaya untuk mengatasi inflasi, Bank Indonesia menggunakan strategi penentuan suku bunga SBI (BI Rate) untuk mengendalikan tekanan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Ketika inflasi meningkat, BI Rate akan disesuaikan. Setelah pengaturan jumlah uang yang beredar dilakukan secara efektif, Bank Indonesia kemudian dapat menurunkan BI Rate.

Jumlah uang beredar telah mengalami peningkatan yaitu 20.166.846,94 Miliar di tahun 2020. Ini lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu 2019 dimana jumlahnya 17.816.505 Miliar. Selanjutnya, terjadi penurunan inflasi, dengan laju yang menurun dari 2,72 persen pada 2019 menjadi 1,68 persen pada 2020. Ini bertentangan dengan teori kuantitas uang yang mana dinyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan diikuti peningkatan inflasi.

Secara umum, teori kuantitas uang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar secara keseluruhan akan menyebabkan inflasi, sementara penurunan jumlah uang yang beredar cenderung menyebabkan deflasi. Inflasi terjadi ketika total jumlah uang yang beredar meningkat.

Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar tetap stabil tanpa adanya ekspansi yang signifikan, maka inflasi dapat ditekan dan hanya akan menyebabkan fluktuasi harga sementara. Jika jumlah uang yang beredar tetap stabil, secara alami inflasi akan berhenti.

KAJIAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan indikasi yang membuktikan naiknya harga secara umum dari waktu ke waktu.³ Inflasi dapat dicirikan sebagai kejadian moneter di mana daya beli unit moneter berkurang, yang menyebabkan penurunan nilai barang dan jasa. Menurut Stanley L. Brue dan Campbell R. McConnell, inflasi dapat diartikan sebagai “*a rise in the general level of price*”. Inflasi merupakan indikator yang menunjukkan peningkatan harga secara umum dari waktu ke waktu.

Dalam disiplin ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan umum dalam harga-harga yang disebabkan oleh mekanisme pasar. Ini dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk peningkatan likuiditas yang berlebihan di pasar yang mendorong konsumsi dan spekulasi, pertumbuhan konsumsi masyarakat, serta adanya hambatan dalam distribusi barang dan jasa. Selain itu, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses yang berkelanjutan dari penurunan nilai mata uang suatu negara. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi melibatkan lebih dari sekadar variasi harga yang naik dan turun, yang berarti bahwa kenaikan harga tidak selalu mengindikasikan adanya inflasi. Beberapa ekonom, seperti Bade dan Parkin, menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga.

Menurut pandangan Keynes, Inflasi terjadi karena perilaku pelaku ekonomi, khususnya rumah tangga yang bergerak di bidang konsumsi, yang bersaing untuk memperoleh barang dan jasa melalui kredit, dan berinvestasi pada rumah tangga produksi yang memperluas usahanya dengan kredit. Hal ini dapat mempengaruhi permintaan atas barang dan jasa, sehingga menyebabkan kenaikan harga. Ketika permintaan agregat (permintaan efektif untuk komoditas) melebihi tingkat produksi yang tersedia, situasi ini dikenal sebagai kesenjangan inflasi (*inflationary gap*).

Adapun dampak dari terjadinya inflasi adalah sebagai berikut :

- a. Menurunnya kesejahteraan masyarakat
- b. Memburuknya ketimpangan pendapatan
- c. Berkurangnya kemampuan Ekspor
- d. Kalkulasi harga pokok
- e. Berkurangnya minat menabung masyarakat

Kurs

Kurs adalah kesepakatan antara negara atau wilayah untuk menentukan nilai tukar mata uang. Ini berlaku untuk nilai tukar saat ini maupun yang akan datang yang digunakan sebagai sarana transaksi. Nilai tukar memiliki peran penting karena tidak semua mata uang suatu negara diterima sebagai alat tukar oleh negara lain. Sebagai contoh, nilai tukar Rupiah terhadap USD mencerminkan jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk menukarnya dengan satu USD. Hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional sangat erat kaitannya karena setiap transaksi ekonomi dalam perdagangan internasional memerlukan suatu bentuk pembayaran, yang biasanya berupa uang. Dengan demikian, nilai tukar memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional.

Menurut pandangan Keynes, kenaikan nilai tukar pada tingkat tertentu menunjukkan bahwa pasar uang beroperasi dengan baik. Sebaliknya, biaya impor bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi dapat meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga ketika kurs valuta asing terdepresiasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan dan investasi pasar modal.

Karena pentingnya kurs dalam menjaga stabilitas moneter dan kegiatan ekonomi, kurs sering digunakan sebagai indikator stabilitas ekonomi. Otoritas moneter atau pemerintah menerapkan kebijakan nilai tukar untuk menjaga kurs pada tingkat yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar riil dan nilai tukar nominal adalah dua jenis nilai tukar yang dibedakan oleh para ekonom. Nilai tukar nominal adalah tingkat di mana dua negara dapat bertukar uang. Di sisi lain, skala konversi asli mencerminkan keseluruhan biaya barang dagangan di dua negara. Selain itu, tingkat pertukaran barang antara kedua negara ditunjukkan oleh nilai tukar riil.

³Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015) h.298

Hubungan Kurs dengan Inflasi

Nilai tukar mengacu pada perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Konsep ini juga dikenal sebagai kurs perdagangan asing, yang digunakan sebagai referensi untuk membandingkan nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya. Dalam pertukaran global antar negara yang menggunakan standar moneter yang berbeda.

Nilai tukar mengacu pada rasio nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Ini umumnya disinggung sebagai nilai tukar asing dan digunakan sebagai norma untuk mensurvei nilai tunai dalam perdagangan global antar negara dan standar moneter mereka yang terpisah. Kenaikan nilai tukar yang cepat dan tidak terkendali dapat menjadi tantangan bagi pengusaha, terutama yang bergantung pada impor bahan baku dan ekspor barang. Biaya produksi dapat meningkat akibat kenaikan harga bahan baku impor. Akibatnya, biaya produksi yang lebih tinggi dapat mengakibatkan kenaikan harga produk. Jika situasi ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama, potensial untuk menyebabkan inflasi.

Jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan, Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap rupiah mengalami penurunan baik karena melemahnya perekonomian nasional maupun meningkatnya preferensi terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD), sebagai metode pembayaran internasional yang diterima secara luas. Dalam beberapa batas tertentu, kenaikan nilai tukar rupiah dapat menunjukkan perbaikan kinerja pasar uang. Namun, ketika tingkat inflasi meningkat, nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang lainnya akan turun. Akibatnya, kinerja perusahaan akan menurun dan investasi pasar modal akan terhambat.

Menurut buku Jeff Madura "*International Corporate Finance*" fluktuasi tingkat inflasi dapat berdampak pada perdagangan internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan inflasi, maka permintaan terhadap mata uangnya cenderung menurun sehingga menyebabkan penurunan ekspor dari negara tersebut.

Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ialah surat utang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam mata uang Rupiah. Mereka memiliki jatuh tempo jangka pendek, biasanya berkisar antara 1 sampai 3 bulan, dan diterbitkan dengan harga diskon. Bank Indonesia mengeluarkan SBI sebagai alat pengakuan utang jangka pendek dalam mata uang Rupiah, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/13/DPM. SBI merupakan instrumen moneter yang sering digunakan untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan moneter Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi.⁴

Bank Indonesia memanfaatkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen untuk mengatur stabilitas nilai Rupiah. Dengan melakukan penjualan SBI, Bank Indonesia dapat mengurangi jumlah uang yang beredar secara langsung dan mencegah terjadinya inflasi yang tidak terkendali. Bank umum dan masyarakat memiliki kesempatan untuk memiliki SBI, namun bank umum dapat memperolehnya langsung dari pasar perdana, sedangkan masyarakat hanya dapat memperolehnya melalui pasar sekunder. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang dimana peserta menawarkan kuantitas SBI yang diinginkan dengan harga diskon. Penawar yang menang adalah peserta yang menawarkan diskon terkecil.

Mekanisme pasar dalam sistem lelang menentukan tingkat suku bunga untuk setiap penjualan SBI. Mekanisme "BI Rate", dimana target suku bunga SBI untuk lelang yang akan datang diumumkan, telah diterapkan oleh Bank Indonesia sejak awal Juli 2015. BI Rate menjadi panduan bagi peserta lelang dalam menentukan penawaran mereka.

Pada saat ini, Bank Indonesia menggunakan suku bunga SBI sebagai instrumen untuk mengendalikan tingkat inflasi. Jika Bank Indonesia memutuskan bahwa inflasi mencapai tingkat yang kritis, suku bunga SBI akan dinaikkan untuk melawan inflasi yang terus meningkat. Kenaikan suku bunga berarti biaya bunga juga akan meningkat, dan ini dapat berdampak signifikan pada organisasi yang memiliki banyak hutang. Kenaikan suku bunga berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan dan mempengaruhi harga sahamnya.

Hubungan Suku Bunga SBI terhadap Inflasi

Bank Indonesia mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen keuangan dalam bentuk surat berharga dalam mata uang Rupiah. SBI berfungsi sebagai sarana untuk mengakui

⁴Isnaini Harahap dan Khairina Tambunan, The Effect Of SBI and SBIS As Moneetary Instrument On The Indonesia Economy, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. vol.11 no.1 h.3

hutang jangka pendek melalui sistem diskonto. Tingkat suku bunga SBI ditetapkan melalui mekanisme lelang berdasarkan prinsip pasar. Mulai awal Juli 2015, Bank Indonesia telah mengadopsi "BI Rate" sebagai suku bunga acuan dalam Kerangka Penargetan Inflasi, sehingga mencerminkan sikap kebijakan moneter.

Dalam pendekatan kebijakan moneter Bank Indonesia, BI Rate menjadi indikator utama. Suku bunga yang dikenakan bank untuk pinjaman dan nasabah dapat memperoleh simpanan keduanya dipengaruhi oleh perubahan BI Rate. Dengan menurunkan suku bunga, Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan moneter ekspansif.

Suku bunga kredit akan turun akibat penurunan suku bunga SBI yang dapat meningkatkan permintaan kredit baik dari rumah tangga maupun dunia usaha. Penurunan suku bunga pinjaman ini juga dapat mengurangi biaya modal perusahaan untuk investasi. Langkah ini secara keseluruhan mendorong investasi dan konsumsi, yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, untuk mengendalikan kegiatan ekonomi dan mengurangi tekanan inflasi, Bank Indonesia dapat menurunkan BI Rate apabila tekanan inflasi meningkat.

Jumlah Uang Beredar

Tanggung jawab pengelolaan uang beredar terletak pada sistem moneter, yang meliputi bank umum, bank sentral, dan bank perkreditan rakyat. Namun, pengukuran tersebut tidak mencakup populasi umum dan pemerintah pusat. Komponen yang berkontribusi terhadap jumlah uang beredar meliputi saldo giro, mata uang yang beredar di masyarakat, uang kuasi milik swasta dalam negeri, serta surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga keuangan swasta dalam negeri untuk jangka waktu tertentu.

Jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat pada suatu waktu tertentu dikenal dengan sebutan uang beredar (JUB). JUB selanjutnya dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi: pengertian sempit (M1) dan pengertian luas (M2). M1 mengacu pada kas dan giro yang dimiliki oleh masyarakat umum. Di sisi lain, M2 termasuk M1 bersama dengan uang kuasi.

Mata uang adalah istilah yang mengacu pada koin dan uang kertas yang secara resmi diakui sebagai alat pembayaran yang sah dan umum digunakan oleh masyarakat dalam transaksi sehari-hari. Giro adalah jenis simpanan yang dimiliki oleh badan usaha swasta dalam negeri pada bank umum dan bank Indonesia, yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai berdasarkan nilai nominalnya. Kategori ini juga mencakup tabungan, giro Rupiah milik perorangan, kiriman uang, dan deposito berjangka yang telah jatuh tempo.

Pertumbuhan jumlah uang yang beredar mencerminkan perkembangan ekonomi. Umumnya, jumlah uang yang beredar mengikuti perkembangan ekonomi, meskipun komposisinya bisa berubah. Dalam perkembangan ekonomi, penggunaan uang tunai cenderung mengalami penurunan dan digantikan oleh uang giral. Secara umum, ketika ekonomi mengalami pertumbuhan, proporsi M1 dalam jumlah uang yang beredar meningkat karena jumlah uang kuasi juga meningkat.

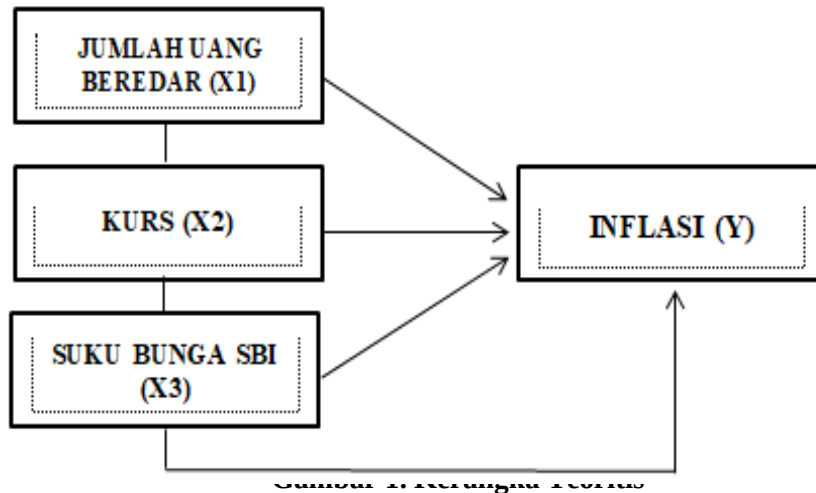
Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Pengukuran jumlah uang beredar dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang berbeda, yaitu pengukuran M2 dan M1. Pengukuran M1, dalam pengertian yang lebih sempit, mencakup uang yang dimiliki oleh masyarakat umum dalam bentuk uang tunai dan giro. Sebaliknya, ukuran M2 memasukkan M1 dan menambahkan uang kuasi ke dalam perhitungan.

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan jumlah uang yang beredar. Walaupun teori ini telah ada sejak lama, namun tetap relevan dalam menjelaskan mekanisme inflasi pada zaman modern, terutama di negara-negara berkembang. Teori ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena adanya tiga faktor utama:

- a. Inflasi hanya terjadi apabila terjadi peningkatan dalam jumlah uang yang beredar. Tanpa adanya peningkatan tersebut, kenaikan harga akan bersifat sementara. Jika tidak ada penambahan jumlah uang, inflasi akan berhenti secara alami.
- b. Harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa depan juga mempengaruhi inflasi. Jika masyarakat memperkirakan harga akan naik, hal ini dapat memicu peningkatan permintaan dan akhirnya menyebabkan inflasi.
- c. Tingkat inflasi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan juga oleh faktor psikologis masyarakat yang terkait dengan harapan harga yang lebih tinggi di masa depan.

Mengamati hubungan yang jelas antara jumlah uang beredar dan inflasi dalam jangka waktu yang singkat tidaklah mudah. Teori inflasi cenderung lebih efektif ketika diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, hubungan bulanan antara pertumbuhan uang dan inflasi menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan hubungan keduanya ketika dipelajari dalam jangka waktu minimal 10 tahun.



Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Tirta Ennistin Sipayung dan Made Kembar Srii Buddhi dengan judul “*Pengaruh PDB, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*,” ditemukan bahwa nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), dan jumlah uang beredar secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode tersebut.

Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Theodores Manuela L, Vecky Masinambow, dan Hanly Siwu dengan judul “*Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*” menunjukkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, jumlah uang beredar dan nilai tukar antara Rupiah dan Dolar Amerika Serikat (USD) juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eduardus Hena dengan judul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit Bank Umum Terhadap Inflasi Di Indonesia*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit bank umum dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2016 hingga 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa deret waktu yang terdiri dari angka-angka yang dikumpulkan dalam interval tahunan. Data dikumpulkan dari situs BPS <https://bps.go.id>, serta sumber lainnya. serta bahan dari beberapa artikel jurnal, buku-buku maupun penelitian sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs web Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (<https://bps.go.id>) dan situs web Bank Indonesia. Data sekunder ini digunakan sebagai kumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data tersebut mencakup periode tahunan dari 2015 hingga 2021. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga SBI di Indonesia selama periode tersebut.

Definisi Operasional

Penjabaran definisi operasional diperlukan untuk memperlihatkan batasan yang jelas pada penelitian ini. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam menjelaskan variabel-variabel yang digunakan. Beberapa contoh variabel yang perlu dijelaskan secara operasional antara lain:

1. Variabel X_1 : Kurs

- Variabel Kurs menggambarkan nilai perbandingan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya.
2. Variabel X_2 : Suku Bunga SBI
Variabel Suku Bunga SBI merujuk kepada tingkat suku bunga pada surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam mata uang Rupiah. Instrumen ini digunakan sebagai sarana pembayaran utang jangka pendek melalui sistem diskonto.
 3. Variabel X_3 : Jumlah Uang Beredar
Variabel Jumlah Uang Beredar mencerminkan total nilai uang yang berada dalam sirkulasi dan dipegang oleh masyarakat selama suatu periode waktu tertentu.
 4. Variabel Y : Inflasi
Variabel Inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan secara terus-menerus dari tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama suatu periode waktu tertentu.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis data. Selain itu, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Uji regresi linear berganda juga dilakukan, dan hipotesis diuji melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Beberapa metode, termasuk metode Kolmogorov-Smirnov, digunakan untuk melakukan uji normalitas. Ketika pengujian telah dilakukan dan mendapat residual data tidak normal, cara yang dipakai untuk membuatnya kembali normal yaitu dengan transformasi data ke bentuk akar kuadrat (SQRT). Transformasi akar kuadrat (*Square root*) dilakukan apabila data tidak memenuhi asumsi homogenitas data. Dengan melakukan transformasi ini kemungkinan besar dapat mengatasi residual data tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Kurs	Suku Bunga SBI	Jumlah Uang Beredar	Inflasi
N		43	84	60	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.1906	2.2684	2.2684	.6756
	Std. Deviation	.65913	.28539	.28539	.32771
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.134	.134	.114
	Positive	.114	.134	.134	.114
	Negative	-.072	-.093	-.093	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.747	1.231	.362	.937
Asymp. Sig. (2-tailed)		.632	.097	.999	.343

Pada uji normalitas yang dilakukan sebelumnya terdapat salah satu variabel yang datanya tidak normal yaitu suku bunga SBI, lalu dilakukanlah transformasi data kedalam bentuk akar kuadrat (SQRT) agar residual data yang tidak normal dapat diatasi. Hasil data di atas, setelah dinormalisasi menggunakan transformasi akar kuadrat (SQRT) hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki tingkat signifikan secara statistik sebesar $0,632 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel nilai tukar terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel suku bunga SBI adalah $0,097 > 0,05$, mengindikasikan bahwa data variabel suku bunga SBI berdistribusi normal. Selain itu, Pada kondisi ketika data berdistribusi normal, tingkat signifikansi untuk variabel uang adalah $0,999$, yang lebih besar dari nilai yang telah ditetapkan sebesar $0,05$. Terakhir, hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi variabel inflasi sebesar $0,343 > 0,05$, menunjukkan jika data variabel inflasi terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan antara jenis residu antara pengamat-pengamat dalam suatu model regresi. Model regresi yang diinginkan adalah model yang tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Jika variabel memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka penelitian dianggap bebas dari heteroskedastisitas dan dapat dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.331	.065		5.115	.000
Kurs	.001	.006	.017	.142	.887
Suku Bunga SBI	-.021	.012	-.195	-1.762	.082
Jumlah Uang Beredar	.000	.006	-.007	-.059	.953

Pada output data di atas telah dilakukan transformasi data dikarenakan salah satu variabel mengalami heterokedastisitas. Jika ada salah satu variabel yang mengalami Heterokedastisitas, seperti pada variabel tinggi, maka dapat dilakukan transformasi data, seperti mengubah data tinggi ke bentuk logaritma, natural (LN).⁵ Transformasi data yang digunakan pada uji di atas menggunakan transformasi LN.

Dalam hasil perhitungan untuk setiap variabel, terlihat bahwa tingkat signifikansi (sig) $> \alpha$, yaitu $0,887 > 0,05$ untuk variabel kurs, $0,082 > 0,05$ untuk variabel suku bunga SBI, dan $0,953 > 0,05$ untuk variabel jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan jika dalam penelitian ini tidak terbebas dari heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan korelasi antara observasi dalam suatu rangkaian waktu dan tempat. Dalam konteks regresi, kita menginginkan model regresi yang tidak mengalami autokorelasi. Salah satu metode pengujian yang digunakan untuk autokorelasi adalah uji DW (Durbin Watson).

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.668	.656	.90950	.265

Dalam hasil evaluasi, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 0,265. Dengan nilai signifikansi dl (batas bawah) dan du (batas atas) sebesar 5%, jumlah pengamat sebanyak 84, dan jumlah variabel bebas hingga 3 variabel, nilai dl yang diperoleh dari tabel DW adalah 1,5323 dan nilai du adalah 1,7054.

Di sisi lain, $4\text{-du} = 2,2801$ dan $4\text{-dl} = 2,4277$. Kriteria penilaian untuk pengujian autokorelasi berada di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl). Dalam contoh ini, nilai DW yang dihasilkan oleh program SPSS adalah 0,265, yang lebih kecil dari dl. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang terjadi.

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau adanya masalah multikolinearitas.

Kriteria pemeriksaan multikolinieritas mengenai nilai toleransi adalah:

- 1). Jika nilai tolerance $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

⁵Singgih Santoso, *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*, (Jakarta: PT.Alex MediaKomputinfo, 2018), h.58

- 2). Jika nilai tolerance $< 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kurs	.821	1.218
	Suku Bunga SBI	.985	1.015
	Jumlah Uang Beredar	.814	1.228

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

- Variabel Nilai Tukar memiliki nilai toleransi sebesar $0,821 > 0,10$. Maka demikian dapat diartikan jika variabel nilai tukar tidak menunjukkan multikolinearitas.
- Variabel Suku bunga SBI memiliki nilai tolerance sebesar $0,985 > 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Suku bunga SBI tidak mengalami multikolinearitas.
- Variabel Jumlah uang beredar memiliki nilai VIF $0,814 > 10$ maka variabel jumlah uang beredar tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda merupakan sebuah jenis model regresi yang mengombinasikan beberapa variabel independen. Dalam penelitian spesifik ini, analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil dari analisis ini menghasilkan persamaan regresi berikut: $\text{Inflasi} = \text{Konstanta} + \text{Kurs} - \text{Suku bunga SBI} - \text{Uang Beredar}$. Setelah dilakukan analisis menggunakan program SPSS, persamaan regresi linier berganda ditemukan sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.331	.065		5.115	.000
	Kurs	.001	.006	.017	.142	.887
	Suku Bunga SBI	-.021	.012	-.195	-1.762	.082
	Jumlah Uang Beredar	.000	.006	-.007	-.059	.953

Dari persamaan yang didapatkan, kita dapat menjelaskan arti dan implikasi dari setiap koefisien regresi untuk setiap variabel sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.331 mengindikasikan bahwa jika nilai kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar tetap atau tidak berubah, maka nilai konstanta Inflasi akan memiliki nilai sebesar 0.331.
- Koefisien kurs dengan nilai 0.001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai kurs, variabel Inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0.001 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- Koefisien suku bunga SBI dengan nilai -0.021 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai suku bunga SBI, variabel Inflasi (Y) akan menurun sebesar 0.021 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- Koefisien jumlah uang beredar dengan nilai 0.000 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai jumlah uang beredar, variabel Inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0.000 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

Uji Hipotesis

- Uji Koefisien Determinasi (R square)

Koefisien determinasi (R-square) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang diamati pada variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa

variabel independen memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi variasi pada variabel dependen.

Tabel 8. Tabel Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.668	.656	.90950	.265

Dari tabel yang telah disajikan, terdapat nilai R-squared sebesar 0,668. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen secara keseluruhan memberikan penjelasan sebesar 66,8 persen terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sekitar 33,2 persen sisanya dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji Statistic F)

Dalam rangka menguji pengaruh bersama-sama dari variabel kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia, digunakan panduan berikut untuk menerima atau menolak hipotesis:

- 1) Jika nilai F-Hitung lebih besar dari nilai F-Tabel, maka variabel X memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai F-Hitung lebih kecil dari nilai F-Tabel, maka variabel X tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 9. Tabel Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	133.337	3	44.446	53.731	.000 ^b
	Residual	66.176	80	.827		
	Total	199.513	83			

Berdasarkan tabel yang tersedia, ternyata nilai F hitung adalah 53,731, sedangkan nilai F tabulasi adalah 2,71 (diperoleh dari tabel distribusi F). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-F yang dihitung melampaui nilai-F yang ditabulasikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel X menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

c. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Untuk mengevaluasi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, digunakan uji t-statistik dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel :

- 1). H_a diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig} > (\alpha)$ level of significant = 5%.
- 2). H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig} < (\alpha)$ level of significant = 5%.

Tabel 10. Tabel Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.331	.065		5.115	.000
	Kurs	.001	.006	.017	.142	.887
	Suku Bunga SBI	-.021	.012	-.195	-1.762	.082
	Jumlah Uang Beredar	.000	.006	-.007	-.059	.953

$H_{a1} : \rho \neq 0$ (koefisien X signifikan)

$H_{01} : \beta = 0$ (koefisien X tidak signifikan)

- a). Berdasarkan nilai t-tabel $1.474 < 1.6638$ (nilai t-hitung), hipotesis H_{01} pada penelitian ini diterima, sedangkan H_{a1} ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara

parsial, variabel Kurs (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

b). Dalam analisis kasus variabel suku bunga SBI (X2), terdapat perbedaan signifikan antara nilai t-tabel 12.445 dan nilai t-hitung 1.6638. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_{a1}) pada penelitian ini diterima, sementara hipotesis nol (H_{01}) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

c). Variabel Jumlah uang beredar (X3) memiliki nilai t-tabel $-0.115 < 1.6638$ (nilai t-hitung), sehingga hipotesis H_{01} pada penelitian ini diterima, sedangkan H_{a1} ditolak. Dengan demikian, secara parsial, dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,144 melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2015-2020. Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar adalah 0,105. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen dalam nilai tukar akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,105 persen dalam tingkat inflasi. Koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan positif antara nilai tukar dan inflasi selama periode 2005-2020.

Jika nilai tukar mengalami lonjakan yang tidak terkendali, dapat menimbulkan tantangan bagi para pengusaha, terutama yang mengandalkan ekspor barang. Kenaikan harga bahan baku impor menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga harga barang menjadi lebih tinggi. Jika situasi ini berlanjut, dapat berkontribusi pada inflasi. Namun, temuan studi yang dilakukan terhadap inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020 tidak mendukung teori bahwa inflasi yang tinggi melemahkan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing.

Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks ini, ketika nilai tukar meningkat, inflasi cenderung menurun daripada meningkat. Terdapat hubungan korelasi positif antara suku bunga SBI dan inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2021 antara lain disebabkan oleh implementasi kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi tekanan inflasi. Salah satu kebijakan tersebut adalah kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) di kota-kota besar di seluruh Indonesia. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pemerintah telah menerapkan langkah-langkah yang tepat sasaran untuk memitigasi dampak kenaikan inflasi di dalam negeri. Langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya pemerintah dalam mengelola inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Fadilla dan Havis Aravi, yang juga menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki dampak signifikan terhadap inflasi.⁶

Pengaruh Suku bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil analisis regresi memperlihatkan variabel suku bunga SBI signifikan secara statistik karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia antara tahun 2015 dan 2021. Koefisien regresi variabel suku bunga SBI adalah sebesar 0,807 yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan suku bunga SBI sebesar 0,807 persen. inflasi. Koefisien positif menandakan adanya keterkaitan positif antar suku bunga SBI dan inflasi. Selain itu, ada korelasi positif antara tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

Penurunan suku bunga SBI (BI Rate) berimplikasi pada berbagai hal, antara lain penurunan suku bunga kredit yang pada gilirannya mendorong permintaan kredit dari rumah tangga dan dunia usaha. Biaya pinjaman yang lebih rendah juga berdampak pada penurunan biaya modal bagi perusahaan, sehingga mendorong investasi. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan investasi dan konsumsi, yang mengarah pada pertumbuhan

⁶Fadilla dan Havis Aravik, *Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate Terhadap Inflasi*, h.195

ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, ketika tekanan inflasi meningkat, Bank Indonesia dapat menurunkan BI Rate untuk mengelola pertumbuhan ekonomi yang berlebihan dan memitigasi tekanan inflasi. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa perubahan suku bunga SBI memiliki peran positif dan signifikan dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2021. Secara spesifik, ketika suku bunga SBI mengalami kenaikan, tingkat inflasi cenderung mengalami peningkatan dibandingkan penurunan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Heru Perlambang yang menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga SBI sejalan dengan kenaikan inflasi, sedangkan penurunan suku bunga SBI cenderung mengakibatkan inflasi yang lebih rendah.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Indonesia

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,909 lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2021. Koefisien regresi variabel jumlah uang beredar adalah -0,008, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1 persen menyebabkan perubahan sebesar -0,008 persen dalam inflasi. Koefisien negatif menandakan hubungan negatif antara jumlah uang beredar dan inflasi selama periode tertentu.

Hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar sering dijelaskan dengan teori kuantitas uang. Namun, temuan penelitian ini menentang teori tersebut, karena menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020 tidak semata-mata didorong oleh perubahan jumlah uang beredar. Variabel jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor selain jumlah uang beredar lebih berperan dalam mempengaruhi inflasi. Ini menyiratkan bahwa kenaikan dalam dana mungkin tidak berdampak terlalu besar pada inflasi dan faktor lain, seperti kebijakan moneter, mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat. Oleh karena itu, dalam konteks khusus penelitian ini, teori bahwa inflasi semata-mata disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar tidak dapat diterapkan. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini mendukung pandangan bahwa adanya hubungan antar peningkatan jumlah uang beredar dan peningkatan inflasi.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heru Perlambang yang juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan bahkan dapat memiliki dampak negatif terhadap tingkat inflasi.

Pengaruh Variabel Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dapat disimpulkan bahwa nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengujian secara simultan menghasilkan nilai F sebesar 53,731 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kombinasi variabel nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar berpengaruh secara statistik yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Selanjutnya, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama menjelaskan sekitar 66,8 persen variasi inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 66,8 persen dari fluktuasi inflasi yang teramati. Sisanya sebesar 33,2 persen variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.
2. Suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

3. Jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi.
4. Secara bersama-sama atau simultan, kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Referensi

- Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 162-162.
- Fadilla, & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *JEMG ; Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 183– 197. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- Harahap, I., Marliyah, & Irawan, B. (2015). *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer* (M. A. Dr. M. Ridwan (ed.)).
- Harahap, I., & Tambunan, K. (2021). The Effect Of SBI and SBIS As Monetary Instrument On The Indonesia Economy. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 11(1), 3. <https://doi.org/10.22373/share.v11i1.8603>
- Hena, E. (2019). Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga Kredit Bank Umum Terhadap Inflasi di Indonesia, *Jurnal Mitra Manajemen*, vol.11. no.1. h.46. *Jurnal Mitra Manajemen*, 11(1), 39–48.
- Huda, N. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Kencana.
- Imsar. (2018). Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1–83.
- Joseph G.Nellis, dan D. P. (2000). *The Essence of The Economy* (D. A. T. Susanti (ed.)). Andi.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39–48. <https://doi.org/10.20473/jeba.V30I12020.39-48>
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam*. PT.Raja Gafindo Persada.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. PT Alex Media
- Sipayung, P.T.E., & Budhi, M.K.S. (2012). Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(7), 334–343.
- Siregar, S. (2014). Politik Ekonomi Islam dalam Pengendalian Inflasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 1.
- Sopiana, H. (2012). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 12–30.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta.
- Syakir, A. (2015). Inflasi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal S3 IEF Trisakti Intake*, 1–13.
- Tambunan, K., & Suhardi, A. A. (2022). Cara Mengatasi Inflasi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 32.